

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perawatan bayi baru lahir, masalah yang sering ditemukan yaitu ikterus. Ikterus merupakan munculnya warna kuning dikulit pada bayi karena adanya bilirubin yang meningkat dalam darah. Keadaan kuning pada bayi sering disebut dengan *jaundice* (Wulandari, 2020).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2015 sekitar 65% bayi yang lahir setiap tahunnya mengalami ikterus (WHO, 2015). Di Indonesia kejadian ikterus pada neonatus sekitar 42,7% (Riskseddas, 2015). Sekitar 7% neonatus mengalami hiperbilirubinemia berat dan sekitar 2% neonatus mengalami hiperbilirubinemia ensefalopati akut (Kemenkes RI, 2019). Pada minggu-minggu pertama setelah lahir sering ditemukan bayi mengalami ikterus. Sekitar 50% neonatus mengalami perubahan warna kulit menjadi kuning dan sekitar 80% terjadi pada bayi prematur (WHO, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulida, dkk (2021) pada bulan Desember 2017 sampai bulan Januari 2018 di RSUD Abdul Moeloek Provinsi Lampung didapatkan hasil persentase terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir yaitu sekitar 25% dan sekitar 80% tidak terjadi hiperbilirubinemia. Sekitar 12,9% bayi baru lahir terjadi hiperbilirubinemia dengan inkompatibilitas darah ABO dan sekitar 8% bayi baru lahir tidak hiperbilirubinemia tetapi terjadi inkompatibilitas darah ABO kemudian sebesar 7,1% bayi baru lahir mengalami hiperbilirubinemia tetapi tidak terjadi inkompatibilitas darah ABO dan sekitar 72% bayi baru lahir tidak terjadi hiperbilirubinemia dan inkompatibilitas darah ABO. Berdasarkan hasil survei di TPMB Septi Yaningsih jumlah neonatal yang mengalami ikterus pada tahun 2024 di bulan Januari hingga bulan Maret sebesar 5 kasus (33,33%) dari 15 bayi yang lahir.

Penyebab terjadinya ikterus karena produksi bilirubin yang berlebihan, ketidakcocokan golongan darah antara ibu dan janin serta perdarahan di bawah

kulit kepala (Siantar dan Rostianingsih, 2022). Penyebab terjadinya ikterus fisiologis yaitu karena pemberian ASI yang belum mencukupi (Ambarwati dan Nasution, 2015). Menurut Maryunani dan Sari (2021) apabila tidak ada makanan di usus maka bilirubin direk akan dikonjugasi menjadi bilirubin indirek. Bilirubin indirek akan diabsorpsi kembali ke hati. Di hati bilirubin indirek akan dikonjugasi menjadi bilirubin direk kemudian disalurkan ke empedu lalu ke usus. Di usus, bilirubin direk akan terikat oleh makanan dan diuraikan bersama feses namun jumlah bakteri di usus belum mencukupi sehingga bilirubin menumpuk dan masuk ke dalam sirkulasi darah yang menyebabkan bilirubin disimpan dibawah kulit akibatnya kulit bayi menjadi kuning, hal ini karena sel darah merah pada neonatus berumur pendek dan menghasilkan bilirubin yang tinggi.

Dampak ikterus yaitu akan menyebabkan warna kuning di kulit menetap lama, hal ini jika tidak segera ditangani dapat mengakibatkan ikterus fisiologis menjadi patologis hingga berkembang menjadi kern ikterus (Fatmawati, dkk., 2022). Dampak ikterus juga dapat menimbulkan gangguan neurologis sampai kerusakan otak (Edward, dkk., 2022).

Bayi yang mengalami ikterus harus segera diberikan penanganan supaya ikterus tidak bertambah buruk. Penanganan yang dapat diberikan pada bayi dengan ikterus yaitu pemberian nutrisi yang adekuat dengan memberikan ASI sesering mungkin, jika bayi banyak mengeluarkan feses dan urin maka bilirubin dapat terurai dan dapat dengan menjemur bayi dibawah sinar matahari sekitar 30 menit serta mengusahakan kulit bayi kontak langsung dengan sinar matahari oleh karena itu bayi tidak memakai pakaian (telanjang) tetapi jangan sampai bayi kedinginan (Maryunani dan Sari, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Primasdika, dkk (2023) sekitar 82,4% pemberian ASI tidak terpenuhi mengalami hiperbilirubinemia dan sebesar 50% akibat dari pemberian ASI terpenuhi, sehingga terdapat hubungan pemberian ASI dengan kejadian bayi yang mengalami hiperbilirubinemia. Penelitian yang dilakukan oleh Nursanti (2014) bayi yang kurang mendapatkan sinar matahari dengan baik akan berpeluang 2,3 kali untuk terjadinya ikterus neonatorum berat dibandingkan dari bayi yang mendapat sinar matahari dengan baik serta akan meningkatkan angka persentase kejadian ikterus neonatorum yaitu sebesar 64,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati, dkk (2022) dengan menjemur bayi di bawah sinar matahari pagi bermanfaat untuk mendegradasi bilirubin yang ada di dalam tubuh karena sinar matahari pagi memiliki efektifitas 6.5 kali lebih baik dibandingkan dari fototerapi.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kasus dengan judul “Asuhan Kebidanan Neonatus Dengan Ikterus Fisiologis Di TPMB Septi Yaningsih Karya Makmur, Lampung Timur.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari laporan tugas akhir ini yaitu mengenai Asuhan Kebidanan Pada Neonatus dengan Ikterus Fisiologis di TPMB Septi Yaningsih

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ini ditunjukkan kepada Neonatus dengan Ikterus Fisiologis.

2. Tempat

Lokasi studi kasus di TPMB Septi Yaningsih Karya Makmur Lampung Timur

3. Waktu

Waktu yang diperlukan memberikan asuhan pada tanggal 27 Maret 2024 sampai 1 April 2024.

D. Tujuan Penyusunan LTA

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan pada Neonatus dengan kasus Ikterus Fisiologis di TPMB Septi Yaningsih, Karya Makmur, Lampung Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Septi Yaningsih, Karya Makmur, Lampung Timur
- b. Melakukan pemeriksaan data objektif pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Septi Yaningsih, Karya Makmur, Lampung Timur

- c. Menyusun analisa data dan menegakkan diagnosa pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Septi Yaningsih, Karya Makmur, Lampung Timur
- d. Melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Septi Yaningsih, Karya Makmur, Lampung Timur

E. Manfaat

1. Bagi Prodi DIII Kebidanan Metro Poltekkes Tanjungkarang

Laporan tugas akhir ini bermanfaat sebagai sumber referensi mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan pada neonatus dengan Ikterus Fisiologis.

2. Bagi Lahan Praktik di TPMB Septi Yaningsih

Laporan tugas akhir ini dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi bayi dengan Ikterus Fisiologis jika ditemukan ada neonatus yang mengalami Ikterus Fisiologis serta meningkatkan mutu pelayanan kebidanan melalui pendekatan manajemen kebidanan.